

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Akuntansi dalam Islam

1. Definisi Akuntansi dalam Islam

Dalam bahasa arab akuntansi disebut sebagai *muhasabah* yang berarti perhitungan dan pembukuan. Al-quran dan hadis sebagai pedoman umat islam telah mengatur seluruh aspek kehidupan termasuk dalam aktivitas *muamalah* (perekonomian). Akuntansi merupakan bagian dari aktivitas muamalah yang tidak luput dari aturan prinsip-prinsip dasar yang baku dan permanen yang bersumber dari Al-quran dan hadis.¹ Berikut ini merupakan prinsip-prinsip dasar yang harus diterapkan pada akuntansi islam/akuntansi syariah:

a. Prinsip Kejujuran

Sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang baik baik harta, ilmu pengetahuan, dan hal-hal yang bersifat rahasia wajib disampaikan kepada yang berhak menerima, harus disampaikan apa adanya tidak dikurangi atau ditambah-tambahi. Karena Allah telah menjanjikan surga bagi orang yang bersikap jujur.² Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-maidah ayat 119:³

¹ Syamratul Fuad dan M. Wahyuddin Abdullah, *Tinjauan Kritis Aset Biologis PSAK 69 Dalam Perspektif Syariah*. Vol. 7 No. 2, Desember 2017, hal. 282

² *Ibid.*, hal 286

³ Mutiara Islam, Kumpulan Ayat-ayat Alquran Tentang Kejujuran. Dalam <https://mutiaraislam.net/ayat-alquran-tentang-kejujuran/>, diakses tanggal 4 Februari 2020

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya:

“Inilah saat orang yang jujur memperoleh manfaat dari kejujurannya. Mereka memperoleh surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Itulah kemenangan yang agung.”

b. Prinsip Keadilan

Kata adil dalam Al-quran dijelaskan menduduki posisi ketiga sebagai kata yang paling banyak disebut setelah Allah dan ‘ilm. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya konsep keadilan ini diterapkan dalam setiap aspek kehidupan manusia terutama dalam bidang akuntansi.⁴ Dalam Al-quran surat An-nisa’ Ayat 58,⁵ Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruhmu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya. Dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sesungguhnya Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

c. Prinsip Amanah

Amanah berarti dapat dipercaya, jujur, lurus, setia. Implikasi dalam akuntansi adalah bahwa individu yang terlibat dalam praktik bisnis harus selalu melakukan pertanggungjawaban apa yang telah

⁴ Syamratul Fuad dan M. Wahyuddin Abdullah, *Tinjauan Kritis...*, hal.282

⁵ Mutiara Islam, “Kumpulan Dalil Ayat Al-quran Tentang Keadilan” dalam <https://mutiaraislam.net/ayat-alquran-tentang-keadilan/>, diakses tanggal 6 Februari 2020

diamanatkan dan diperbuat kepada pihak-pihak yang terkait. Wujud pertanggung jawaban dalam akuntansi adalah laporan keuangan. Laporan keuangan yang dibuat oleh akuntan dituntut untuk dapat melaporkan akun-akun sesuai dengan nominal yang sebenarnya dengan penuh tanggung jawab dan transparan.⁶ Sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-anfal ayat 27:⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya:

”Hai orang-orang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul, dan janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepada mu, sedang kamu mengetahui.”

d. Prinsip Masalah

Masalah memiliki arti kebermanfaatan/kebaikan. Prinsip masalah bermakna bahwa akuntansi memiliki nilai kebaikan dunia dan ahirat baik secara individu maupun kolektif, sehingga dalam prinsip masalah akuntansi harus dapat mengungkapkan kebenaran sesuai bukti-bukti yang sah baik secara akuntansi maupun islam.⁸ Dalam islam karakteristik tersebut telah dijelaskan sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 42:⁹

⁶ Syamratul Fuad dan M. Wahyuddin Abdullah, *Tinjauan Kritis...*, hal . 287

⁷Tafsirweb, “Surat Al-anfal Ayat 27” dalam <https://tafsirweb.com/2893-surat-al-anfal-ayat-27.html>, diakses tanggal 5 Februari 2020

⁸ Syamratul Fuad dan M. Wahyuddin Abdullah, *Tinjauan Kritis...*, hal. 282

⁹Mahasiswakeren.com, “Surat Al-Baqarah Ayat 42” dalam <https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-42>, diakses 01 Mei 2019

وَلَا تَلْمِزُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya:

“Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu sedang kamu mengetahui.”

2. Penerapan Akuntansi dalam Islam

Pada abad ke-11 akuntansi sudah diterapkan dengan baik dalam kehidupan umat islam.¹⁰ Akuntansi dalam islam merupakan sebuah sistem kehidupan (*way of life*) dimana dalam penerapannya islam berperan sebagai sebuah ideologi. Akuntansi merupakan bagian dari penerapan syariat islam dalam kehidupan umat islam sehari-hari.¹¹

Berikut ini merupakan praktek dalam kehidupan umat islam yang memerlukan penerapan akuntansi:

a. Akuntansi Zakat

Dalam konteks ini akuntansi memberikan sumbangsih dalam proses perhitungan zakat. Fungsi akuntansi digunakan sebagai proses perhitungan zakat apakah nilai aktiva atau kekayaan yang dimiliki kena zakat atau tidak dan juga untuk mengetahui berapa hutang zakat dari *muzaki*.

b. Akuntansi Pemerintahan (Baitul Mal)

Pengelolaan kekayaan negara pada baitul mal memerlukan akuntansi yang lebih teliti karena menyangkut harta masyarakat yang

¹⁰ Sofyan Syafri Harahap, *Menuju Perumusan Teori Akuntansi Islam*. (Jakarta: PT. Pustaka Quantum, 2015), hal. 105

¹¹ *Ibid.*, hal. 112

harus dipertanggung jawabkan, baik kepada rakyat maupun kepada Allah S.W.T.

c. Akuntansi Warisan

Untuk menghitung pembagian waris, Al-Qur'an telah memberikan beberapa petunjuk sebagaimana yang terdapat dalam surat Annisa' ayat 7:¹²

لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۗ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا

Artinya:

“Bagi orang laki-laki ada hak bagian harta peninggalan ibu, bapak dan kerabatnya dan bagi wanita ada hak baginya pula dari harta peninggalan ibu, bapak dan kerabatnya baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah diterapkan.”

d. Akuntansi Amal

Akuntansi amal dianjurkan untuk dilakukan setiap muslim untuk menyadari posisi kita dalam mempersiapkan diri menuju akhirat. Akuntansi amal ini berasal dari nasihat sahabat Umar bin Khatab, beliau berkata: “Hisablah dirimu sebelum di hisab orang lain”. Dari kalimat tersebut sahabat Umar bin Khatab dapat diambil hikmah bahwa kita sebagai pribadi memerlukan akuntansi amal yang memberikan informasi terhadap jumlah pahala dan dosa yang telah kita lakukan. Ini tentu tidak akan sama dengan buku yang dicatat oleh *Raqib* dan *Atid*, tetapi paling tidak untuk persiapan kehidupan di akhirat catatan akuntansi ini bisa dijadikan sebagai dasar untuk

¹² *Ibid.*, hal. 112-114

mengevaluasi dan introspeksi diri agar terus berusaha untuk memperbanyak amalan-amalan baik dan menjauhi amalan-amalan buruk yang dapat menambah dosa.¹³

e. Akuntansi Efisiensi

Islam menganjurkan bahkan mewajibkan efisiensi dan melarang manusia untuk boros. hal tersebut dijelaskan dalam surat Al-Isra' ayat 27:¹⁴

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya:

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

Efisiensi adalah konsep islam, maka seharusnya umat islam mampu memberikan tolak ukur untuk hal tersebut. Bagaimana mengukur efisiensi diserahkan sepenuhnya kepada manusia, sehingga untuk mengukur efisiensi dan tidaknya pengeluaran yang dilakukan dapat diketahui melalui pencatatan atau peran akuntansi.¹⁵

f. Akuntansi Syarikat (*Partnership*)

Salah satu bentuk usaha yang dianjurkan dalam islam adalah bentuk *Mudharabah* dan *Musyarakah* yaitu bentuk kerjasama bisnis. Dalam bentuk usaha seperti ini diperlukan suatu sistem yang bisa memberikan informasi serta pertanggungjawaban agar jalannya

¹³ *Ibid.*, hal. 114

¹⁴ Tafsirweb, “Surat Al-isra Ayat 26-27” dalam <https://tafsirweb.com/37728-surat-al-isra-ayat-26-27.html>, diakses pada 5 Februari 2020

¹⁵ *Ibid.*, hal. 115

kerjasama tetap dalam koridor keadilan dan kejujuran. Pembagian hak seperti dalam pembagian deviden dan hasil likuidasi memerlukan catatan yang adil yang dapat membagi hak mereka yang bekerjasama/berserikat secara adil.¹⁶

B. PSAK 69 Agrikultur

PSAK 69 Agrikultur merupakan adopsi dari Standar Akuntansi Internasional atau IAS *Agriculture* yang merupakan standar akuntansi bagi industri perkebunan yang memiliki aset biologis berupa tanaman atau hewan yang dijadikan sebagai sumber pendapatan dan aktivitas utama pada entitas. Standar ini mulai efektif pada 1 Januari 2016.¹⁷ PSAK 69 paragraf 1 menerapkan standar untuk pengakuan, pengukuran dan pengungkapan aset biologis entitas.

Ruang lingkup PSAK 69 Agrikultur dalam paragraf 1 adalah sebagai berikut:

- a. Aset biologis, kecuali tanaman produktif (*bearer plants*)
- b. Produk agrikultur pada titik panen; dan
- c. Hibah pemerintah¹⁸

Berdasarkan PSAK 69 Agrikultur paragraf 2 penerapan PSAK 69

Agrikultur tidak diterapkan untuk:

- a. Aset tetap berupa tanah terkait aktivitas agrikultur, properti investasi dan hak atas tanah

¹⁶ *Ibid.*, hal. 117

¹⁷ Siti Maghfiroh, *Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Pada Industri Perkebunan Berdasarkan IAS 41 Agriculture dan PSAK 69 Agrikultur (Studi Pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Surabaya*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 16

¹⁸ Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi...*, hal 69.1

- b. Tanaman produktif (*bearer plant*) terkait dengan aktivitas agrikultur
- c. Aset takberwujud¹⁹

Maksud dari Tanaman produktif (*bearer plant*) dalam PSAK 69

Agrikultur adalah tanaman hidup yang:

- a. Digunakan dalam produksi atau penyediaan produk agrikultur
- b. Diharapkan untuk menghasilkan produk untuk jangka waktu lebih dari satu periode; dan
- c. Memiliki kemungkinan yang sangat jarang untuk dijual sebagai produk agrikultur kecuali untuk penjualan sisa yang insidental (*incidental scrap*).²⁰

Dalam PSAK 69 Agrikultur paragraf 3, PSAK 69 Agrikultur diterapkan untuk produk agrikultur, yang merupakan hasil panen dari aset biologis milik entitas pada titik panen. Selanjutnya, diukur sesuai PSAK 14: Persediaan atau pernyataan lain yang berlaku diterapkan untuk produk agrikultur tersebut. PSAK 69 tidak mengatur mengenai pemrosesan produk agrikultur setelah panen karena pemrosesan produk agrikultur tidak termasuk dalam definisi aktivitas Agrikultur PSAK 69.²¹

C. Aset

Menurut Haryono aset didefinisikan sebagai:

“Sumber-sumber ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan yang bisa dinyatakan dalam satuan uang. Jenis sumber-sumber ekonomi atau lazim disebut aset perusahaan bisa bermacam-macam. Ada aset yang berupa barang berwujud seperti kas, persediaan barang dagang, tanah, gedung dan mesin. Ada pula yang berupa aset tidak berwujud seperti misalnya tagihan kepada pelanggan yang dalam akuntansi disebut piutang usaha, serta berbagai bentuk pembayaran dimuka. Untuk memudahkan pembaca laporan keuangan aset dicantumkan kedalam neraca dengan urutan yang sudah tertentu yang dimulai dari aset

¹⁹ *Ibid.*, hal 69.1

²⁰ *Ibid.*, hal 69.3

²¹ *Ibid.*, hal 69.1

lancar (kas, piutang usaha, persediaan) dan diikuti dengan aset-aset yang bersifat lebih permanen (tanah, gedung, mesin).²²

Menurut PSAK No.1 paragraf 66 tentang Penyajian Laporan Keuangan disebutkan bahwa Entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar, jika:

- a. Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal;
- b. Entitas memiliki aset untuk diperdagangkan;
- c. Entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau
- d. Aset merupakan kas atau setara kas, kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.²³

Entitas mengklasifikasikan aset yang tidak termasuk kedalam kriteria aset lancar sebagai aset tidak lancar, aset tidak lancar mencakup aset tetap, aset tak berwujud dan aset keuangan yang bersifat jangka panjang.²⁴

D. Aset Biologis

Aset biologis (*Biological Asset*) adalah hewan dan tumbuhan hidup yang dikendalikan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu, hasil pertanian sebagai produk yang dipanen dari aset biologis menunggu penjualan, pengolahan atau konsumsi, dan lahan pertanian sebagai lahan yang digunakan secara langsung untuk mendukung dan mempertahankan aset biologis dalam kegiatan pertanian.²⁵

²² Al. Haryono Jusup, *Dasar-dasar Akuntansi Jilid 1.* (Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, 2011), hal 28-29

²³ Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan Efektif Per Januari 2018* (Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia Institute of Indonesia Chartered Accountants, 2018), hal. 1.13

²⁴ *Ibid.*, hal. 1.13

²⁵ Siti Maghfiroh, *Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Pada Industri Perkebunan Berdasarkan IAS 41 Agriculture dan PSAK 69 Agrikultur (Studi Pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Surabaya*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 16

Paragraf 7 PSAK 69 Agrikultur menjelaskan bahwa aset biologis mengalami transformasi biologis sehingga menghasilkan keluaran berupa perubahan aset dan produk pertanian. Transformasi biologis menghasilkan keluaran sebagai berikut:

- a) perubahan aset melalui pertumbuhan dengan peningkatan kuantitas atau perbaikan kualitas hewan atau tanaman, b) degenerasi (penurunan kuantitas atau penurunan kualitas hewan atau tanaman), c) prokreasi (penciptaan hewan atau tanaman hidup tambahan).²⁶

Dari pernyataan tersebut Saat hewan mengalami pertumbuhan, maka terjadi peningkatan kuantitas dan kualitas. Sebagai contoh sapi mulai menghasilkan susu saat memasuki usia produktif. Saat sapi masih muda belum dapat menghasilkan susu. Semakin tua usia sapi, maka produksi susu akan semakin menurun kuantitas dan kualitasnya (degenerasi). Sementara itu, prokreasi terjadi apabila sapi tersebut melahirkan anak sehingga terdapat sapi baru sebagai tambahan aset biologis.²⁷

Tabel berikut ini menyajikan contoh aset biologis, produk yang merupakan hasil pemrosesan setelah panen:

²⁶ Ikatan Akuntan Indonesia, Standar Akuntansi..., hal. 69.3

²⁷ Dina Natasari dan Rizky Wulandari, *Akuntansi Aset Biologis: Perlukah Adopsi International Public Sector Accounting Standard (IPSAS) 27 Dalam Standar Akuntansi Pemerintah (SAP)?*, Jurnal Gama Societa, Vol.1 No.1. 1 Januari 2018, hal. 74

Tabel 2.1
Transformasi Biologis

Aset Biologis	Produk Agrikultur	Produk yang Merupakan Hasil Pemrosesan Setelah Panen
Domba	Wol	Benang, karpet
Pohon dalam hutan kayu	Pohon tebangan	Kayu glondongan, Potongan kayu
Sapi perah	Susu	Keju
Babi	Daging potong	Sosis. Ham (Daging Asap)
Tanaman kapas	Kapas panen	Benang. Pakaian
Tebu	Tebu panen	Gula
Tanaman Tembakau	Daun tembakau	Tembakau
Tanaman Teh	Daun teh	Teh
Tanaman Anggur	Buah Anggur	Minuman Anggur (<i>Wine</i>)
Tanaman buah-buahan	Buah petikan	Buah olahan
Pohon kelapa sawit	Tandan buah segar	Minyak kelapa sawit
Pohon karet	Getah karet	Produk olahan karet

Sumber: Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 69 Agrikultur

Beberapa tanaman, sebagai contoh, tanaman teh, tanaman anggur, pohon kelapa sawit, dan pohon karet, biasanya memenuhi definisi tanaman produktif (*bearer plants*) dan termasuk dalam ruang lingkup Amandemen PSAK 16: Aset Tetap tentang Agrikultur: Tanaman Produktif. Namun, produk yang tumbuh (*produce growing*) pada tanaman produktif (*bearer plants*), sebagai contoh, daun teh, buah anggur, tandan buah segar kelapa sawit, dan getah karet, termasuk dalam ruang lingkup PSAK 69 Agrikultur.²⁸

E. Pengakuan Aset Biologis

Pengakuan aset biologis merupakan cara perusahaan dalam menyajikan nilai aset biologis yang dimiliki oleh perusahaan dalam laporan keuangan.²⁹ Menurut PSAK No. 69 paragraf 10 entitas mengakui aset biologis atau produk agrikultur jika, dan hanya jika:

- a. Entitas mengendalikan aset biologis sebagai akibat dari peristiwa masa lalu;

²⁸*Ibid.*, hal. 69.2

²⁹Stefanus Ariyanto, et. All., *Penerapan PSAK...*, hal. 191

- b. Besar kemungkinan manfaat ekonomi masa depan yang terkait dengan aset biologis tersebut akan mengalir ke entitas ; dan
- c. Nilai wajar atau biaya perolehan aset biologis dapat diukur secara andal.³⁰

F. Pengukuran Aset Biologis

Pengukuran aset biologis merupakan sebuah cara perusahaan dalam menilai seberapa besar nilai aset biologis yang dimiliki oleh perusahaan dalam besaran mata uang pada penyajian laporan keuangan.³¹ Menurut PSAK 69 paragraf 12 Aset biologis diukur pada pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual,³² (paragraf 30)

kecuali jika nilai wajar tidak bisa diukur secara andal dengan asumsi pada saat pengakuan awal aset biologis yang harga kuotasi pasarnya tidak tersedia dan alternatif pengukuran nilai wajarnya secara jelas tidak bisa diandalkan. Dalam kasus tersebut aset biologis tersebut diukur pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai.³³

Sebelum pengukuran aset biologis diatur dalam PSAK 69 Agrikultur dengan menggunakan metode nilai wajar, pada umumnya entitas agrikultur di Indonesia menggunakan harga perolehan/biaya historis sebagai metode pengukuran aset biologis secara akuntansi. Berikut ini merupakan penjabaran mengenai dua metode pengukuran aset biologis tersebut:

a. Metode Harga Perolehan/Biaya Historis

Sebelum Dewan Standar Akuntansi Keuangan mengadopsi *IAS 41 Agriculture* kedalam PSAK 68 Agrikultur, penggunaan metode harga

³⁰ *Ibid.*, hal. 69.4

³¹ Siti Aisyah, “*Analisa Perlakuan Akuntansi ...*”, hal.8

³² *Ibid.*, hal. 69.4

³³ *Ibid.*, hal. 69.5

perolehan dianggap paling efektif sebagai metode pengukuran aset biologis karena angka nominal yang disajikan sesuai dengan kenyataannya dan dapat diperiksa kebenarannya melalui dokumen terkait.³⁴ Pengukuran dengan metode harga perolehan dianggap memenuhi konsep audit trail dan mempermudah jejak rekam audit sehingga minim sekali terjadi kecurangan atau kekeliruan pada proses auditnya.³⁵ Namun demikian, metode harga perolehan memiliki sisi lemah, ketidak mampuannya untuk membuat penyesuaian terhadap kondisi terkini dapat mempengaruhi kewajaran nilai aset yang dimiliki entitas.³⁶ sehingga apabila sebuah entitas menginginkan pelaporan nilai aset biologisnya lebih relevan dengan metode penilaian terkini maka, penilaian menggunakan metode harga perolehan sudah tidak dianjurkan untuk dipergunakan.

b. Metode Nilai Wajar Dikurangi Biaya untuk Menjual

Definisi nilai wajar menurut PSAK 16 tentang Aset Tetap adalah, “harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada saat tanggal pengukuran.”³⁷ Nilai wajar adalah pengukuran berbasis pasar.³⁸ metode ini nilai wajar diterapkan untuk

³⁴ Putu Megi Arimbawa, et. All., *Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Pada Organisasi Kelompok Tani Ternak Sapi Kerta Dharma Desa Tukadmunggan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng*. (Singaraja: e-journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha, 2016), Vol.6 No. 3, hal.4

³⁵ Wike Pratiwi, *Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis PSAK-69 Agrikultur Pada Pabrik Gula Modjopanggoong Kalisenen Kabupaten Jember*, (Jember: Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Ekonomi dan Bisnis, 2017), hal. 147

³⁶ Putu, *Perlakuan Akuntansi...*, hal.5

³⁷ *Ibid.*, hal.16.2

³⁸ *Ibid.*, hal. 68.1

standar pengakuan, pengukuran dan pengungkapan aset biologis berdasarkan PSAK 69. Dalam PSAK 69 paragraf 12 disebutkan bahwa :

Aset biologis diukur pada pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, kecuali jika nilai wajar tidak bisa diukur secara andal dengan asumsi pada saat pengakuan awal aset biologis yang harga kuotasi pasarnya tidak tersedia dan alternatif pengukuran nilai wajarnya secara jelas tidak bisa diandalkan.³⁹

Pada PSAK 69 Agrikultur paragraf 26 dijelaskan bahwa:

Keuntungan atau kerugian yang timbul pada saat pengakuan awal aset biologis pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dan dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis dimasukkan dalam laba-rugi pada periode saat keuntungan atau kerugian tersebut terjadi.⁴⁰

G. Pengungkapan Aset Biologis

Pengungkapan aset biologis merupakan bagian dari penerapan perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK 69 Agrikultur, pada paragraf 40 dijelaskan bahwa:

Entitas mengungkapkan keuntungan atau kerugian yang timbul selama periode berjalan pada saat pengakuan awal aset biologis dan produk agrikultur, dan dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis,⁴¹

Pada paragraf 41 “dan entitas mendeskripsikan setiap kelompok aset biologis”.⁴² PSAK 69 Agrikultur paragraf 43 menjelaskan:

Deskripsi yang dimaksud merupakan deskriptif kuantitatif dari setiap kelompok aset biologis, membedakan antara aset biologis yang dapat dikonsumsi dan aset biologis produktif (*bearer biological assets*), atau antara aset biologis menghasilkan (*mature*) dan yang belum menghasilkan (*immature*), sesuai keadaan aset biologis. Perbedaan ini

³⁹*Ibid.*, hal. 69.5

⁴⁰*Ibid.*, hal. 69.5

⁴¹*Ibid.*, hal. 69.7

⁴²*Ibid.*, hal. 69.7

memberikan informasi yang mungkin berguna dalam menilai waktu arus kas masa depan.⁴³

PSAK 69 Agrikultur paragraf 50 entitas menyajikan rekonsiliasi perubahan jumlah tercatat aset biologis antara awal dan akhir periode berjalan. Rekonsiliasi tersebut mencakup:

- a. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual
- b. Kenaikan karena pembelian
- c. Penurunan yang diatribusikan pada penjualan dan aset biologis yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual (atau termasuk dalam kelompok pelepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual)
- d. Penurunan karena panen
- e. Kenaikan yang dihasilkan dari kombinasi bisnis
- f. Selisih kurs neto yang timbul dari penjabaran laporan keuangan ke dalam mata uang penyajian yang berbeda, dan penjabaran dari kegiatan usaha luar negeri ke dalam mata uang penyajian entitas pelapor; dan
- g. Perubahan lain.

Dalam PSAK 69 Agrikultur paragraf 51 dijelaskan bahwa:

Nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis dapat berubah baik dikarenakan perubahan fisik dan perubahan harga berguna dalam menilai kinerja periode berjalan dan prospek masa depan, terutama ketika terdapat siklus produksi yang berusia lebih dari satu tahun. Dalam kasus tersebut, entitas dianjurkan untuk mengungkapkan berdasarkan kelompok atau lainnya, jumlah perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual yang termasuk dalam laba rugi akibat perubahan fisik dan perubahan harga. Informasi ini umumnya kurang berguna ketika siklus produksi berusia kurang dari satu tahun (sebagai contoh, ketika beternak ayam atau menanam biji-bijian).⁴⁴

Berdasarkan PSAK 69 Agrikultur paragraf 54 menerangkan: apabila entitas mengukur aset biologis pada biaya perolehan dikurangi akumulasi

⁴³*Ibid.*, hal 69.7

⁴⁴*Ibid.*, hal 69.8

penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai, maka entitas mengungkapkan untuk aset biologis tersebut:

1. Deskripsi dari aset biologis tersebut
2. Penjelasan tentang mengapa alasan nilai wajar tidak dapat diukur secara andal
3. Jika memungkinkan, rentang estimasi dimana nilai wajar kemungkinan besar berada
4. Metode penyusutan yang digunakan
5. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan; dan
6. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (digabungkan dengan akumulasi kerugian penurunan nilai) pada awal dan akhir periode.⁴⁵

H. Penyajian Aset Biologis

Dalam penyajian laporan posisi keuangan Aset biologis diakui kedalam aset lancar ketika masa manfaat/ masa transformasi biologisnya kurang dari atau sampai dengan 1 (satu) tahun dan disajikan sebagai aset tidak lancar jika masa manfaat/masa transformasi biologisnya lebih dari satu tahun.⁴⁶

Berikut ini merupakan contoh ilustratif laporan posisi keuangan untuk entitas agrikultur menurut PSAK 69 Agrikultur:

⁴⁵ *Ibid.*, hal 69.8

⁴⁶ Retno Wulandari, *Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Pada Perusahaan Sektor Agrikultur Subsektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*, 2018, hal.160

Gambar 2.1
Contoh Ilustratif Laporan Posisi Keuangan

Laporan Posisi Keuangan			
Peternakan Sapi Perah XYZ	catatan	31 Desember	31Desember
Laporan Posisi Keuangan		20X1	20X0
ASET			
Aset Lancar			
Kas		10.000	10.000
Piutang usaha		88.000	65.000
Persediaan		82.950	70.650
Total Aset Lancar		180.950	145.650
Aset Tidak Lancar			
Ternak sapi perah-belum menghasilkan		52.060	47.730
Ternak sapi perah-menghasilkan		372.990	411.840
Subtotal-aset biologis	3	425.050	459.570
Aset tetap		1.462.650	1.409.800
Total Aset Tidak Lancar		1.887.700	1.869.370
Total Aset		2.068.650	2.015.020
EKUITAS DAN LIABILITAS			
Liabilitas jangka pendek			
Utang usaha		165.822	150.020
Total Liabilitas Jangka Pendek		165.822	150.020
EKUITAS			
Modal saham		1.000.000	1.000.000
Saldo laba		902.828	865.000
Total Ekuitas		1.902.828	1.865.000
Total Ekuitas dan Liabilitas		2.068.650	2.015.020

Sumber: Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 69 Agrikultur

Berikut ini merupakan catatan atas laporan keuangan yang diilustrasikan dalam PSAK 69 Agrikultur dalam melakukan deskripsikan aset biologis perusahaan:⁴⁷

1. Operasi dan Kegiatan Utama

Peternakan sapi perah XYZ (Perusahaan) bergerak dalam produksi susu untuk dipasok kepada berbagai pelanggan. Pada tanggal 31 Desember 20X1, entitas memiliki 419 ekor sapi yang mampu menghasilkan susu (*mature assets*) dan 137 sapi muda yang dipelihara untuk dapat menghasilkan susu dimasa depan (*Immature assets*). Perusahaan menghasilkan 157.584 kg susu dengan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual sebesar 518.240 (pada saat pemerahan) pada tahun yang berakhir 31 Desember 20X1.

2. Kebijakan Akuntansi

Hewan ternak dan susu

Hewan ternak diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Nilai wajar hewan ternak didasarkan pada harga kuotasian pasar hewan ternak dengan usia, jenis dan keunggulan genetik yang serupa dalam pasar utama (atau pasar paling menguntungkan) untuk hewan ternak tersebut. Pengukuran awal susu dilakukan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual pada saat pemerahan. Nilai wajar susu didasarkan pada harga kuotasian di area lokal dalam pasar utama (atau pasar yang menguntungkan).

⁴⁷ Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi...*, hal. 69.10-69.13

3. Aset Biologis

Rekonsiliasi nilai tercatat ternak sapi perah	20X1
Jumlah tercatat per 1 Januari 20X1	459.570
Kenaikan karena pembelian	26.250
Keuntungan yang timbul dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual yang diatribusikan ke perubahan fisik	15.350
keuntungan yang timbul dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual yang diatribusikan ke perubahan harga	24.580
penurunan karena penjualan	<u>(100.700)</u>
jumlah tercatat per 31 Desember 20X1	425.050

4. Strategi manajemen risiko keuangan

Perusahaan terekspos pada risiko keuangan yang timbul dari perubahan harga susu. Perusahaan tidak mengantisipasi bahwa harga susu akan menurun secara signifikan di masa depan, oleh karena itu, tidak menyepakati suatu kontrak derivatif atau kontrak lain untuk mengelola risiko penurunan harga susu. Perusahaan melakukan telaah atas prospek harga susu secara teratur dalam mempertimbangkan kebutuhan manajemen risiko keuangan yang aktif.

I. Aktivitas Agrikultur Industri Perkebunan Tebu

Berikut ini merupakan kegiatan perkebunan yang dilakukan pada perkebunan tanaman tebu:

1. Pembukaan Lahan

Pembukaan lahan merupakan salah satu langkah awal untuk mempersiapkan tahap bercocok tanam pada suatu areal atau lahan hutan yang sebelumnya banyak ditumbuhi oleh pepohonan, gulma ataupun tumbuhan lainnya.⁴⁸ Area lahan yang telah dibuka untuk pertanian kemudian dibajak dan dibuatkan saluran irigasi serta alur yang digunakan sebagai tempat tanam atau dalam istilah pertaniannya sering disebut kayar.⁴⁹

2. Persiapan Bibit

Pemotongan bibit tebu dilakukan untuk persiapan tanam tebu giling dengan dilakukan seleksi bibit yang bagus. Dalam pembibitan tebu terdapat jenjang kemurnian bibit, dibawah ini merupakan jenjang bibit tebu:

- a. KBPU (Kebun Bibit Pokok Utama)
- b. KBP (Kebun Bibit Pokok)
- c. KBN (Kebun Bibit Nenek)
- d. KBI (Kebun Bibit Induk)

⁴⁸ Arianggy Setiadi, et. All., *Analisis Aktivitas Pembukaan Lahan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kesehatan Masyarakat Di Desa Lampasio Kabupaten Toli-Toli*. (Palu: Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu, 2015), hal. 30.

⁴⁹ Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia tentang Pedoman Budidaya Giling Tebu yang Baik, (Jakarta: Menteri Pertanian Republik Indonesia, 2015), hal. 9.

e. KBD (Kebun Bibit Dataran)⁵⁰

Penanaman jenjang bibit diatas ditanam secara berurutan sesuai tingkatan diatas, Setiap jenjang bibit ditanam selama 0 sampai 6 bulan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian. peraturan tersebut diterapkan untuk mempersiapkan tebu giling yang berkualitas dan tahan akan serangan hama.

3. Penanaman

Kebutuhan benih bagal mata 2-3 sebanyak minimal 60.000 mata/ha. Benih tumbuh menyesuaikan pusat ke pusat (PKP) dan jarak tanam dala, juring (baris). Dalam kondisi normal benih bagal ditutup tanah remah setebal diameter benih. Dalam kondisi ketersediaan air terbatas benih bagal ditutup tanah setebal 5-7 cm. Pada tanaman ratoon pengeprasan segera dilakukan paling lambat 7 hari setelah tebang dan dilanjutkan putus akar.⁵¹

4. Penyulaman

Apabila terdapat ± 50 cm barisan tanaman kosong dilakukan penyulaman pada 4-5 minggu setelah tanam. Bahan sulam menggunakan benih tumbuh atau sumpingan. Penyulaman tanaman keprasan dilakukan segera setelah kepras menggunakan benih tumbuh atau rumpun yang ada. Bahan sulam menggunakan benih yang sama varietasnya.⁵²

5. Pemupukan

Pemupukan yang baik dilakukan dengan lima tepat, yaitu jenis, dosis/jumlah, waktu, tempat dan mutu. Dosis dan jenis pupuk berdasarkan analisis tanah dan/atau daun. Analisis tanah dilakukan secara periodik setiap lima tahun sekali. Apabila belum dilakukan analisis tanah dan/atau daun dapat menggunakan dosis umum atau yang direkomendasikan oleh pabrik gula.⁵³

⁵⁰ Budiarto, *IHT Tanaman "Planter Back To Farm" Standard Kebun Bibit dan Standard Mutu Bibit Tebu*, (Jombang: PT. TOP Bhakti Sachrosa, 2015), hal.3.

⁵¹ Menteri Pertanian, *Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia...*, hal.41

⁵² *Ibid.*, hal.41

⁵³ *Ibid.*, hal.21

Dosis umum yang dapat digunakan untuk memproduksi tebu per 1000 ku/ha terdiri dari:

- unsur pupuk N \pm 150 kg N
- unsur pupuk P \pm 105 kg P_2O_2
- unsur pupuk K \pm 150 kg K_2O .

Tahapan pemupukan dilakukan sebagai berikut:

- a) Pupuk dasar/pertama diberikan sebelum tanam, terdiri dari pupuk P diberikan 100% dan pupuk N diberikan 1/3 dosis;
- b) Pupuk kedua diberikan saat tanaman berumur \pm 1,5 – 3 bulan dengan dosis N sisa dari dosis pemupukan pertama 2/3 dosis, dan 100% dosis pupuk K.⁵⁴

6. Turun Tanah dan Gulud

Kegiatan turun tanah dan gulud terdiri dari beberapa tahapan berikut:

a) Turun tanah I

Berfungsi sebagai media tumbuh tunas dan pengendalian gulma. Dilakukan setelah pemupukan II dengan menurunkan tanah remah secara hati-hati pada pangkal batang setebal 4-5 cm kemudian dilakukan penyiraman.

b) Turun tanah II

Tujuan turun tanah II adalah untuk memperkuat tumbuhnya tunas-tunas baru (anakan) dan menambah hara yang cukup bagi tanaman dan mengendalikan gulma. Turun tanah II dilakukan saat umur tanaman mencapai dua bulan.

c) Turun tanah III

Turun tanah III atau yang sering disebut “turun tanah rata”, tergantung pada populasi tanaman yang berfungsi menekan pertumbuhan anakan baru dan memperkokoh tanaman. Sebelum dilakukan turun tanah ke III akan lebih baik apabila tanah disiram terlebih dahulu.⁵⁵

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 21

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 22

d) Gulud

Gulud menjadi pekerjaan terakhir pemberian tanah yang berfungsi mengokohkan berdirinya tanaman dan melancarkan drainase agar pada saat terjadi hujan pohon tidak akan roboh.⁵⁶

7. Pengendalian Hama dan Penyakit

Pengendalian hama dan penyakit dilaksanakan dengan melakukan pengamatan secara dini dan dilakukan secara terpadu. Hama yang perlu menjadi perhatian penting adalah pengerek pucuk dan batang, uret, broktor, kutu bulu putih dan tikus. Sedangkan penyakit tanaman tebu yang perlu diperhatikan adalah RSD/pembuluh, penyakit luka api, mozaik, blendok, daun hangus dan busuk pangkal. Penyakit dan hama tersebut dibasmi dengan pestisida berdasarkan ambang pengendalian penyakit dan jenis pestisida yang digunakan adalah yang diijinkan peredarannya oleh menteri pertanian untuk tanaman tebu.⁵⁷

8. Klentek

Pengelentekan dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu pada saat tanaman berusia 5-6 bulan, umur 8-9 bulan dan pada saat menjelang tebang 10-11 bulan. Perbedaan tanaman tebu bibit dan tebu giling ada pada tahap ini, dimana tebu bibit akan ditebang pada usia 5-6 bulan dan tidak dilakukan klentek untuk menjaga akar pada ruas tebu tetap terlindungi pelepahnya dan dapat ditanam kembali. Manfaat klentek adalah melancarkan sirkulasi udara dan cahaya/sinar matahari sehingga proses fotosintesis berjalan lancar dan mengurangi kelembapan sehingga dapat mengurangi serangan hama pengerek dan kutu perisai.⁵⁸

9. Pengairan dan Drainase

Pemberian air pada tanaman tebu dimulai pada saat tanam hingga akhir fase vegetatif (umur ± 9 bulan) dan diberikan sesuai kebutuhan dengan prinsip hemat air.⁵⁹

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 22

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 44

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 22

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 42

10. Tebang, Muat dan Angkut

Panen tebu dilaksanakan sesuai dengan pola giling pabrik gula. Pelaksanaan tebang, muat dan angkut harus memenuhi kriteria tebang rata tanah, tebu harus dimuat dan tergiling maksimal 24 jam. Tebu yang di tebang adalah tebu yang telah memenuhi kriteria masak, bersih dan segar (MBS).⁶⁰

J. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji perlakuan aset biologis pada industri perkebunan, beberapa penelitian yang masih memiliki kaitan dengan PSAK 69 Agrikultur.

1. Maghfiroh (2017),⁶¹ dengan judul penelitian “*Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Pada Industri Perkebunan Berdasarkan IAS 41 Agriculture dan PSAK 69 Agrikultur (Studi Pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Surabaya)*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitiannya Maghfiroh menemukan bahwa Pada PT. Perkebunan Nusantara XII aset biologis menghasilkan dan belum menghasilkan di akui dalam neraca sebagai aset tidak lancar. Aset tanaman belum menghasilkan diukur berdasarkan biaya perolehan yang didapat melalui kalkulasi biaya input, biaya proses, dan biaya lainnya terkait dengan kegiatan lahan sedangkan tanaman menghasilkan dicatat sebesar biaya perolehan yang merupakan reklasifikasi dari tanaman belum menghasilkan. PT. Perkebunan Nusantara XII melakukan amortisasi pada tanaman menghasilkan dengan mempertimbangkan masa manfaat dan nilai ekonomis yang tercatat, amortisasi dilakukan dengan metode garis lurus.

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 42

⁶¹ Siti Maghfiroh, *Perlakuan Akuntansi...*, hal. 16

Perbedaan penelitian maghfiroh dengan penelitian ini terletak pada jenis aset biologis yang dijadikan sebagai objek penelitian, objek penelitian maghfiroh adalah jenis tanaman tahunan sedangkan objek penelitian ini adalah tanaman semusim. Kesamaan penelitian kami dengan maghfiroh adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif.

2. Pratiwi (2017),⁶² dengan judul penelitian “*Analisis perlakuan akuntansi aset biologis berbasis PSAK 69 agrikultur pada Pabrik Gula Modjopangoong kalisenen Kabupaten Jember*”, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan melakukan analisa perlakuan aset biologis PT, Perkebunan Nusantara XII dengan PSAK 69, penelitian ini menemukan bahwa pengukuran aset biologis pada PT. Perkebunan Nusantara XII Kalisenen masih berbasis biaya perolehan dimana pengukurannya sebesar biaya-biaya yang dikeluarkan. Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan dengan penelitian ini adalah objek penelitian ini adalah aset biologis karet, sedangkan peneliti menggunakan objek tebu giling.
3. Korompis (2018),⁶³ dengan judul penelitian “*Analisa perlakuan akuntansi agrikultur pada petani kelapa pada desa di daerah likupang selatan: dampak rencana penerapan ED PSAK No 69 tentang agrikultur*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan Analisa dampak rencana penerapan ED PSAK no. 69 terhadap perlakuan

⁶² Wike Pratiwi, *Analisis Perlakuan...*, hal.147

⁶³ Claudia Korompis, *Analisis Perlakuan...*, hal.24

akuntansi agrikultur pada petani kelapa pada desa di daerah likupang selatan, dalam penelitian ini korompis menemukan bahwa Desa di daerah likupang masih menggunakan pencatatan dan pelaporan keuangan dengan sistem konvensional yang sederhana dengan hanya menyangkut jual beli termasuk didalamnya biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan terhadap aset biologi tersebut. Perbedaan terletak pada, Objek penelitian yang dilakukan korompis adalah aset agrikultur berupa kelapa sawit sedangkan penelitian kami berupa tebu giling. Kesamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode analisis deskriptif.

4. Ariyanto (2018),⁶⁴ dengan judul penelitian “*Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Pada Perusahaan Sektor Agrikultur Subsektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan analisa perlakuan aset biologis berdasarkan PSAK 16 Aset Tetap dan PSAK 14 Persediaan. Didalam penelitiannya Ariyanto menemukan bahwa aset tebu yang dimiliki oleh perusahaan SIMP dan TBLA diakui dalam laporan posisi keuangan (neraca), tanaman belum menghasilkan atau yang disebut tebu tangguhan dalam penelitian Ariyanto diakui sebagai aset tidak lancar lainnya. Tebu diakui sebesar biaya yang dikeluarkan untuk pembibitan dan penanaman sampai tebu siap panen. Kesamaan dengan penelitian kami adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam penelitiannya. Perbedaan dengan penelitian ini terletak jenis badan usaha

⁶⁴ Stefanus Ariyanto, et. All., *Penerapan PSAK...*, hal. 190

yang dijadikan objek penelitian, arianto melakukan penelitian pada perusahaan swasta, peneliti melakukan penelitian pada perusahaan milik negara (BUMN).

5. Nafila (2018),⁶⁵ dengan judul “*Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK NO.69 Pada PT. Tabassam Jaya Farm*”. penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menemukan bahwa pengukuran nilai aset biologis masih menggunakan harga perolehan bukan nilai wajar, serta entitas tidak melakukan revaluasi (penilaian kembali aset), entitas tidak melakukan penyesuaian terhadap aset biologis yang mati dan mengalami kecacatan, hal tersebut menyebabkan laporan keuangan yang disajikan kurang andal dan tidak relevan. Kesamaan terletak pada penggunaan PSAK 69 Agrikultur sebagai dasar analisa aset biologis. Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian, nafila menggunakan aset biologis berupa ayam ternak, sedangkan peneliti menggunakan objek tebu giling.
6. Fuad (2017),⁶⁶ dengan judul penelitian “*Tinjauan Kritis Aset Biologis PSAK 69 Dalam Perspektif Syariah*.” Penelitian ini menggunakan metode analisis data menggunakan paradigma kritis karl max dengan pengujian keabsahan data berdasarkan triangulasi data dan teori. Penelitian ini menemukan bahwa penerapan PSAK 69 dipandang belum mampu diterapkan sepenuhnya terutama dalam hal pengungkapan aset biologis.

⁶⁵ Yayang Rochmatun Nafila, *Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK NO.69 Pada PT. Tabassam Jaya Farm*, (Malang: Skripsi Tidak Fiterbitkan, 2018), hal. 59

⁶⁶ Syamratul Fuad dan M. Wahyudi Abdullah, “Tinjauan Kritis Aset Biologis PSAK 69 Dalam Perspektif Syariah”. *Assets*. Vol. 7 No.2, 2017, 279.

Dilihat dari perspektif syariah PSAK 69 dipandang telah menerapkan prinsip kejujuran, keadilan, amanah dan masalah yang sesuai dengan prinsip syariah. Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan PSAK 69 sebagai dasar perlakuan aset biologis. Perbedaan dengan penelitian ini adalah, fuad melakukan tinjauan kritis pada PSAK 69 berdasarkan perspektif syariah pada perlakuan aset biologis, sedangkan peneliti lebih berfokus pada bagaimana penerapan perlakuan akuntansi aset biologis yang dilakukan oleh entitas yang diteliti berdasarkan PSAK 69.

7. Nurhandika (2018),⁶⁷ dengan judul penelitian “*Implementasi Akuntansi Biologis pada Perusahaan Perkebunan Indonesia*”. metode penelitian menggunakan kualitatif dengan studi pustaka. Dalam penelitiannya Nurhandika menemukan PT. Perkebunan Nusantara masih belum menggunakan nilai wajar sebagaimana standar perlakuan aset biologis berdasarkan PSAK 69 Agrikultur akan tetapi menggunakan pedoman akuntansi sendiri untuk BUMN. Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan PSAK 69 Agrikultur dalam penelitian sebagai dasar dari penerapan perlakuan aset biologis. Perbedaan terletak pada bentuk badan usaha yang dijadikan tempat penelitian, Nurhandika melakukan penelitian pada badan usaha berbentuk PT, sedangkan peneliti melakukan penelitiannya pada industri pabrik gula yang merupakan perusahaan cabang.

⁶⁷ Arif Nurhandika, “Implementasi Akuntansi Biologis pada Perusahaan Perkebunan Indonesia”. Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi. Vol. 20 No.02, 2018.

8. Rosiana dan solovida (2018),⁶⁸ dengan judul penelitian “*Analisis Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis dalam Penelitian Aset Biologis pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan analisis data kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dengan menguji perbedaan-perbedaan dari nilai aset total (ROA) dan volatilitas profit antara perusahaan yang menggunakan nilai historis dan yang menggunakan nilai historis. Dalam penelitiannya, Rosiana dan solovida menemukan bahwa, dari tiga variabel berupa nilai aset, pendapatan dan ROA, tidak ada perbedaan dalam hal nilai aset keseluruhan dan ROA, dan tidak ada bukti yang menyatakan bahwa penelitian yang menggunakan nilai wajar memberikan pengaruh lebih besar pada volatilitas pendapatan dibandingkan dengan penilaian yang menggunakan nilai historis dari Kesamaan regresi model 1. Namun Kesamaan regresi model 2 menunjukkan hasil yang berkebalikan. kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaan terletak pada jenis data yang digunakan, Rosiana dan solovida menggunakan data kuantitatif saja, sedangkan peneliti melakukan penelitiannya dengan data kualitatif dan kualitatif.

⁶⁸ Eka Rosiana dan Grace Tianna Solovida, “Analisis Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis dalam Penelitian Aset Biologis pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Prosiding Seminar Nasional Unimus. Vol 1. No. 1, 2018, 408

9. Aisyah (2017),⁶⁹ dengan judul “*Analisa Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK No. 69 Tentang Agrikultur Pada PT. Perkebunan Nusantara X Jembe Kebun Kertosari*”. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Dalam penelitiannya Aisyah menemukan bahwa, dalam pengukuran aset biologisnya PTPN X kebun kertosari masih menggunakan harga perolehan bukan nilai wajar seperti standar perlakuan akuntansi aset biologis dalam PSAK 69 Agrikultur. Kesamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan dari penelitian ini adalah jenis tanaman yang dijadikan objek dalam penelitian, Aisyah menggunakan kakao sedangkan peneliti menggunakan tebu giling sebagai objek.
10. Uzlifah, dkk (2019),⁷⁰ dengan judul penelitian “*Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Pada Organisasi Kelompok Budidaya Ikan (POKDAKAN) Ijo Gading Desa Loloan Timur Kecamatan Jembaran Kabupaten Jembaran Ikan (POKDAKAN) Ijo Gading Desa Loloan Timur Kecamatan Jembaran Kabupaten Jembaran*”. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Hasil dari penelitian Uzlifah, dkk menemukan bahwa kelompok budidaya ikan ijo gading belum melakukan pencatatan berdasarkan standar yang berlaku yaitu PSAK 69. Kesamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian

⁶⁹ Siti Aisyah, “Analisa Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK No. 69 Tentang Agrikultur Pada PT. Perkebunan Nusantara X Jembe Kebun Kertosari”. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jember. 2017.

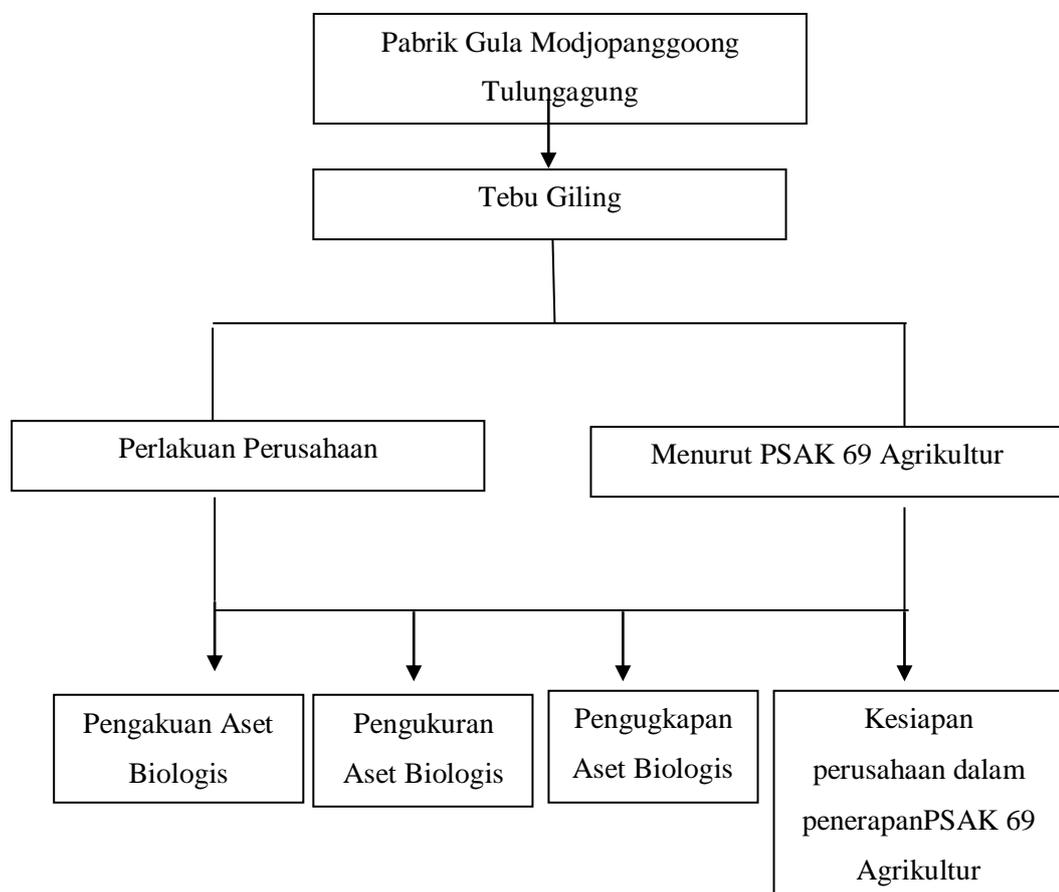
⁷⁰ Uzlifah, et. All., “Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Pada Organisasi Kelompok Budidaya Ikan (POKDAKAN) Ijo Gading Desa Loloan Timur Kecamatan Jembaran Kabupaten Jembaran”. e-journal *SI Ak* Universitas Pendidikan Ganesha. Vol. 10 No.1 2019.

kualitatif. Perbedaan dengan penelitian ini adalah, Uzlifah, dkk menggunakan aset biologis berupa ikan bandeng sebagai objek penelitian, sedangkan peneliti menggunakan objek tebu giling.

K. Kerangka Berpikir

Gambar 2.2

Kerangka Berpikir Teoritis



Keterangan:

Sebagai sebuah entitas agrikultur yang bergerak dalam bidang produksi gula pasir Pabrik Gula Modjopanggoong memiliki aset biologis berupa tebu yang dimiliki dan dikelola sendiri oleh perusahaan, karena

kepemilikan aset tersebut perusahaan secara berkala harus melaporkan kepemilikan aset biologisnya kedalam laporan keuangan bersama kepemilikan jenis aset lainnya. Sejalan dengan hal tersebut Dewan Standar Akuntansi Keuangan memberlakukan PSAK 69 Agrikultur sebagai standar perlakuan akuntansi aset biologis bagi seluruh entitas agrikultur di Indonesia, hal tersebut dilakukan untuk menyamakan tolok ukur dalam pengakuan, pengukuran dan pengungkapan aset biologis pada setiap pelaporan keuangan entitas agrikultur, sehingga tidak terjadi ketimpangan dalam metode pengukuran aset biologis antara satu entitas dengan entitas lainnya. disisi lain penerapan perlakuan akuntansi aset biologis sesuai dengan PSAK 69 Agrikultur juga dapat memperkuat kemampuan kompetitif perusahaan dalam pasar modal.⁷¹

⁷¹ Stefanus Ariyanto, et. All., *Penerapan PSAK*,... hal. 187

